JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam
Vol.2, No.4 Juli 2024
e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal 339-349
DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.412

Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia

Amanda Sephira Nuraini[1*], Billy Ramadhan[2*], Iin Ulfa Royani[3*], Indra Hadi Kurniawan[4*], Muthia Nur Qur'aini[5*], Salsa Sabila Firmansyah Qinthara[6*], Rika Widawati[7*]
[1-7] Universitas Pendidikan Indonesia

*Korespondensi penulis : *amandasephira@upi.edu *Billyramadhan23@upi.edu *ulfahattaqwa@upi.edu *Indrahadik010@upi.edu *muthianur28@upi.edu *salsasabilaf@upi.edu *rikawidawati@upi.edu*

Abstract: *This article reviews the concept of destiny in Islamic aqeedah with an emphasis on understanding and in-depth study of it. Beginning with an introduction to the concept of destiny, the article discusses the definition of destiny according to Islamic teachings and explains the concepts of divine decree and human freedom. Aspects of divine provisions such as Al-Qadar and destiny are accompanied by the importance of sincere obedience to destiny. Meanwhile, the aspect of human freedom highlights the wisdom behind the granting of freedom and the role of humans in determining their own destiny through choices and actions. The article also explores the relationship between divine decree and human freedom and how this relationship can be understood in the context of everyday life. The article concludes by emphasizing the importance of applying the concept of destiny in daily life and maintaining a balance between accepting destiny and exercising human freedom responsibly.*

Keywords: *Destiny, Islamic Aqidah, Human Freedom*

Abstrak. Artikel ini mengulas konsep takdir dalam aqidah Islam dengan penekanan pada pemahaman dan kajian yang mendalam tentangnya. Dimulai dengan pengenalan konsep takdir, artikel membahas definisi takdir menurut ajaran Islam serta menjelaskan konsep ketentuan ilahi dan kebebasan manusia. Aspek ketentuan ilahi seperti Al-Qadar dan takdir disertai dengan pentingnya ketaatan terhadap takdir dengan ikhlas. Sementara itu, aspek kebebasan manusia menyoroti hikmah di balik pemberian kebebasan dan peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri melalui pilihan dan tindakan. Artikel ini juga mengeksplorasi hubungan antara ketentuan ilahi dan kebebasan manusia, serta bagaimana hubungan ini bisa dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penutup artikel menekankan pentingnya mengaplikasikan konsep takdir dalam kehidupan sehari-hari serta menjaga keseimbangan antara menerima takdir dan menggunakan kebebasan manusia secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Takdir, Aqidah Islam, Kebebasan Manusia

PENDAHULUAN

Takdir adalah salah satu dari rukun iman yang merupakan pokok kepercayaan dalam aqidah Islam dan menjadi landasan keyakinan setiap muslim bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah Swt. Konsep takdir mengajarkan bahwasanya segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini, baik yang kecil maupun yang besar, berupa masa lalu, masa kini dan atau masa depan yang telah ditentukan dan diatur oleh Allah SWT sesuai dengan ketetapan-Nya mulai dari penciptaan alam semesta hingga hari kiamat telah berlangsung dan itu semua telah bersifat pasti, abadi, serta tidak dapat diubah oleh siapapun (Yahya, 2005).

Received Mei 12, 2024; Accepted Juni 03, 2024; Published Juli 31, 2024
* Amanda Sephira Nuraini, *amandasephira@upi.edu*

Sebagaimana potongan QS. Yunus ayat 61:

...مُّبِيْنٍ كِتٰبٍ فِيْٓ اِلَّا اَكْبَرَ وَلَآ ذٰلِكَ مِنْ اَصْغَرَ وَلَآ السَّمَاۤءِ فِى وَلَا الْاَرْضِ فِى ذَرَّةٍ مِّثْقَالِ مِنْ رَّبِّكَ عَنْ يَعْزُبُ وَمَا

"Tidak ada yang luput sedikit pun dari (pengetahuan) Tuhanmu, walaupun seberat zarah, baik di bumi maupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, kecuali semua tercatat dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz)."

Keyakinan terhadap takdir Allah menuntut keimanan yang utuh dan bulat dari setiap muslim. Ia adalah kepercayaan bahwa semua kejadian, baik itu kebahagiaan ataupun kesusahan, telah direncanakan dengan sempurna oleh Sang Pencipta alam semesta. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di dunia ini tanpa izin dan ketentuan-Nya.

الإِيمَانَ اسْتَكْمَلَ فَقَدْ وَلَقِيَهُ وَرُسُلِهِ بِاللَّهِ آمَنَ مَنْ " وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهِ رَسُولُ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam telah bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-rasul-Nya maka sesungguhnya telah sempurna imannya (keislamannya)" (Shahih Bukhari no. 6614).

Meski begitu, pemahaman tentang takdir dalam Islam bukanlah penerimaan buta terhadap nasib begitu saja. Sebaliknya, ia merupakan landasan bagi setiap muslim untuk selalu berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-citanya. Sebab, Allah telah memberikan kehendak bebas dan tanggung jawab kepada manusia atas segala perbuatannya. Dengan memahami konsep takdir secara benar, seorang muslim akan meraih ketenangan hati dan motivasi yang kuat dalam menjalani kehidupan. Ia akan senantiasa bertawakal kepada Allah atas segala hasil usahanya, sembari tetap berupaya dengan sungguh-sungguh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis konsep takdir dalam Islam serta peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri. Metode studi pustaka ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Penentuan Topik dan Tujuan Penelitian:
   1. Identifikasi topik penelitian yang akan diselidiki, yaitu konsep takdir dalam Islam dan peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri.
   2. Menetapkan tujuan penelitian untuk memahami konsep takdir dalam Islam serta implikasinya terhadap kebebasan dan tanggung jawab manusia.

B. Pengumpulan Sumber Informasi:
    1. Mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan, termasuk literatur, buku, artikel jurnal, makalah, dan sumber-sumber online yang berkaitan dengan konsep takdir dalam Islam dan kebebasan manusia.
    2. Menyaring sumber-sumber informasi untuk memastikan keakuratan dan keandalannya dalam mendukung penelitian.
C. Analisis dan Evaluasi Sumber Informasi:
    1. Menganalisis isi dari setiap sumber informasi yang dikumpulkan, termasuk pemahaman tentang konsep takdir, teks-teks Al-Quran, hadis, dan interpretasi ulama.
    2. Mengevaluasi keandalan dan keakuratan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut.
D. Penyusunan Kerangka Penelitian:
    1. Menyusun kerangka penelitian berdasarkan hasil analisis dan evaluasi sumber informasi.
    2. Menetapkan struktur dan urutan penyajian informasi untuk mencapai tujuan penelitian.
E. Penyusunan Teks Penelitian:
    1. Menyusun teks penelitian yang mencakup pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis konsep, pembahasan, dan kesimpulan.
    2. Memastikan kejelasan dan kohesivitas dalam penyajian informasi sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.
F. Pengutipan dan Referensi:
    1. Mengutip sumber-sumber informasi secara tepat dan sesuai dengan format yang ditentukan, seperti APA, MLA, atau Chicago style.
    2. Menyusun daftar referensi yang mencakup semua sumber informasi yang digunakan dalam penelitian.
G. Revisi dan Penyempurnaan:
    1. Merevisi teks penelitian untuk memastikan kejelasan, konsistensi, dan keakuratan informasi.
    2. Melakukan penyempurnaan terakhir sebelum penyampaian hasil penelitian.

Metode studi pustaka ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep takdir dalam Islam dan peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri melalui analisis terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dan terpercaya.

HASIL PEMBAHASAN

Arifin Jami'an mengidentifikasi tiga konsep takdir dari sudut pandang etimologi. Pertama, takdir adalah pengetahuan luas yang mencakup semua yang akan terjadi dan segala yang terkait. Segala peristiwa telah ditetapkan sejak awal. Kedua, takdir mencerminkan sesuatu yang sudah pasti terjadi. Kejelasan itu berasal dari penciptanya, sesuai dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya. Ketiga, takdir mencakup pengaturan dan penetapan sesuatu menurut batasannya, firman Allah dalam QS. Fushshilat ayat 10:

لِّلسَّآىِٕلِيْنَ سَوَآءً اَيَّامٍۗ اَرْبَعَةِ فِيْٓ اَقْوَاتَهَا فِيْهَآ وَقَدَّرَ فِيْهَا وَبٰرَكَ فَوْقِهَا مِنْ رَوَاسِيَ فِيْهَا وَجَعَلَ

"Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya."

Setelah mengamati penggunaan kata "qadâ" dalam Al-Quran, KH Taib Thahir mengartikannya sebagai hukum yang telah ditetapkan oleh Tuhan sejak zaman azali mengenai segala yang akan terjadi. Sementara itu, "qada" dijelaskan sebagai perencanaan yang sangat teliti dan mendalam, serta pemahaman terhadap semua batas, hubungan, dan sebab-akibat yang terjadi setelah perencanaan tersebut terwujud. Dalam perspektif etimologi, Taib melihat bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara keduanya. Oleh karena itu, keduanya disebut sebagai "qadar" atau "takdir" saja, sebagaimana digunakan dalam hadis Nabi saw, "Dan percaya kepada takdir, baik dan buruknya."

A. ASPEK KETENTUAN ILAHI

Qadar adalah ukuran atau takdir yang telah ditetapkan oleh Allah dan merupakan tahap awal yang masih mungkin berubah karena belum mencapai penyelesaian. Sebaliknya, qadha adalah hasil akhir dari qadar, di mana semua penyebab telah ditetapkan dan tidak ada lagi kemungkinan perubahan. Ada perbedaan pendapat di antara para ahli tentang bagaimana kehendak bebas manusia terkait dengan ketentuan dan takdir Tuhan. Sebagian ahli berpendapat bahwa kehendak bebas manusia sudah ditentukan dalam qadar Allah. Mereka menganggap semua tindakan manusia, baik yang telah maupun yang akan terjadi, sudah ditetapkan oleh Allah (Nurwahidin, 2009).

Sebagai Muslim, kita harus percaya dan meyakini ketentuan dan takdir Allah. Semua fenomena di dunia terjadi di bawah kendali dan batasan tertentu yang ditetapkan oleh Allah, dan tidak ada makhluk yang tidak terukur atau tidak terbatas. Semua eksistensi dan batasan makhluk ada dalam kendali Allah (Nurwahidin, 2009).

Beberapa ahli berpendapat bahwa kekuasaan Allah mutlak dan Dia dapat melakukan apa saja, baik yang dianggap adil maupun tidak adil oleh manusia. Pandangan ini menganggap manusia sebagai alat Allah tanpa kebebasan menentukan nasibnya sendiri, yang bertentangan dengan QS. Al-Ra'du ayat 13. Hukum-hukum Allah memiliki kadar dan ukuran tertentu. Untuk memahami takdir dan ketetapan Allah, kita harus terlebih dahulu meyakini keberadaan Allah beserta hukum, sifat, dan keesaan-Nya (Nurwahidin, 2009).

Dalam konsep Islam, Qadar (Ketetapan Ilahi) menyatakan bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu, termasuk tindakan manusia sebelumnya. Sedangkan, Qada adalah apa yang telah ditetapkan Allah mengenai apa yang akan terjadi di alam semesta. Artinya, Qadar berasal dari pengetahuan Allah tentang masa depan, dan Qada merujuk pada suatu kejadian yang telah atau akan terjadi. Ini menunjukkan bahwa Tuhan telah mengetahui tentang segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta, termasuk tindakan yang dilakukan oleh manusia, sejak penciptaan (Sa'diyah et al., 2023).

Konsep takdir atau nasib juga termasuk dalam qadar. Hubungan antara kebebasan kehendak dan Qadar: Konsep kebebasan kehendak dan qadar mungkin terlihat kontradiktif pada awalnya. Namun, pada kenyataannya, keduanya dapat dianggap selaras. Dalam Islam, diakui bahwa meskipun manusia memiliki hak untuk memilih apa yang mereka inginkan, Allah juga mengetahui apa yang akan mereka pilih (Sa'diyah et al., 2023).

Menurut Kamaruddin Hidayat dan Ahmad Sanusi membedakan Qadar kedalam dua kelompok, yaitu:

1) Qadar Mubram, yaitu ketentuan Allah kepada manusia, alam semesta, dan segala peristiwa yang pasti terjadi dan tidak dapat dihindari.
2) Qadar mua'allaq, yaitu ketentuan Allah yang masih bisa dirubah.

Manusia diberikan akal dan kemampuan fisik yang tangguh karena dalam Al-Qur'an pun disampaikan bahwa manusia itu sebagai khalifah di muka bumi. Tujuan manusia diberikan kelebihan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia karena hubungan manusia dengan takdir Allah ini mengandung unsur *ikhtiyari*, tidak pasif yang dimana terjadi hubungan aktif yang terwujud dalam sikap, gairah manusia agar tidak sekedar hidup secara alamiah, tetapi membawa paham dinamika, manusia juga tidak sekedar menerima segala sesuatu apa adanya, melainkan berusaha mengubah dan memperbaiki kehidupan diri dari lingkungan. Bentuk usaha dan keinginan manusia ini mempunyai tanggung jawab dalam menetukan sikap dan pilihannya, sebab manusia pada akhirnya akan dimintai tanggung jawabnya dihadapan Allah kelak (Admizal, 2021).

B. ASPEK KEBEBASAN MANUSIA

1. Hikmah di balik kebebasan manusia

   Kehidupan manusia tidak terhenti pada kehidupan yang bersifat alamiah, melainkan harus mengembangkan kehidupan yang bersifat insaniah. Dalam kehidupan manusia ada qadar dan ada ikhtiar. Di sinilah letak perbedaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk tak berakal yang sepenuhnya diikat oleh ketidakbebasannya dari ketundukan pada taqdir (Effendi 1984).

   Hewan merupakan salah satu contoh makhluk yang tidak "berdaya" dan tidak pernah memiliki pilihan hidup (Kleden 1987). Sementara di hadapan manusia terdapat kemungkinan-kemungkinan, kebebasan moral untuk berkehendak dan memilih dari sekian alternatif. Al Qur'an mengisyaratkan kemungkinan manusia untuk berbuat yang didasarkan atas kesadarannya. Isyarat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk menentukan Keputusan tindakan di bidang moral agama, sekaligus manusia harus pula mempertanggungjawabkannya. Kebebasan manusia juga memberi ruang untuk keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, kebebasan memungkinkan orang untuk berpikir, berkembang, dan membuat pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan mereka.

2. Peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri melalui pilihan dan Tindakan

   Taqdir sebagai ketentuan merupakan masalah asasi yang menyangkut kehidupan manusia secara menyeluruh. Ia mempunyai dua sisi, keterikatan dan kebebasan yang menjadi masalah asasi dan objek pembahasan baik ahli filsafat ataupun agama (Effendi 1984).

   Taqdir menjadi isyarat bahwa Allah berfungsi dan berkedudukan sebagai, Penguasa dan Pengatur alam semesta. Tetapi di sisi lain Allah menentukan kualitas manusia dari keputusan-keputusan tindakannya, yang berarti kedudukan manusia sebagai makhluk nampaknya memiliki kebebasan untuk berbuat dan mengambil Keputusan Tindakan. Banyak ayat dalam Al Qur’an yang mengisyaratkan bahwa. taqdir pada dasarnya merupakan hukum transenden yang berlaku di seIur:uh alam semesta dan segenap peristiwa. Al Qur' an juga menyebutkan istilahlain, yakni Dien lliahi di mana makhluk selain manusia tunduk mutlak tanpa kemiIngkinan berbuat lain (Effendi 1984).

   Taqdir dapat diartikan sebagai (1) hukum kehidupan yang bekerja dialam (2) hukum-hukum alam (3) hukum alam yang bekerja di seluruh alam semesta termasuk berlaku bagi manusia. (4) hukum illahi yang bersifat universal. (5) tata aturan. (6) taqdir dari segala

sesuatu, yang merupakan hukum atau ukuran tentang pertumbuhan dan perkembangan. (7) Pernyataan dan kehendak Illahi yang' berlaku pasti. Sehingga merupakan iradat atau kehendale illahi yanf tak dapat diubah lagi (Effendi 1984).

Manusia diberi kebebasan untuk memilih, seringkali pilihan itu sudah tersedia dan harus dipilih, tidak berarti manusia boleh memutuskan apa saja secara sembarangan. Ada sistem normative yang harus ditaati, dan harus dipertanggungjawabkan. Dalarn bahasa Djohan Effendi (1984) manusia diberi kebebasan moral oleh Allah, berarti manusia dibebani tanggungjawab untuk mengisi ruang kebebasan itu secara bermakna Dengan kata lain manusia tidak dapat menentukan keputusan tindakan yang tidak dapat Ia pertanggungjawabkan (Suseno 1989).

Karena dituntut tanggung jawab, itulah, manusia dianjurkan dalam Al-Qur' an agar dalam menentukan sikap, pilihan dan keputusan tindakan, didasarkan atas kesadaran. Yang perIu dipahami, dalam kehidupan manusia, tercatat dua faktor yang menentukan kebebasan manusia:

(1) Faktor Subyektif merupakan kondisi dalam diri, baik fisik intelektual maupun spiritual.

    Sepenuhnya tidak tertolak, begitu saja diterima manusia, manusia difait a complie dengan kondisi ini. Asal keturunan, ras, jenis kelamin, kecerdasan, merupakan contoh-contoh dari kondisi ini. Pada gilirannya akan membentuk faktor kemampuan (al qudrah).

(2) Faktor Obyektif, merupakan kondisidi Iuar diri, baik yang berupa tempat atau, suasana.

    Lingkungan lrultural, pergaulan, Pendidikan yang diterima, kesempatan-kesempatan merupakan contoh dari kondisi obyektif manusia. Ada unsur ikhtiar yang mengupayakan perkembangan manusia, baik secara individu maupun sosial. Pada gilirannya akan membentuk faktor kemungkinan (al yasar) yang dapat dikembangkan Manusia. Kesenyawaan kedua factor tersebut, membentuk kesanggupan (al ‘wus’u) manusia, yang merupakan pertanggungjawaban manusia (Effendi 1984).

C. HUBUNGAN ANTARA KETENTUAN ILAHI DAN KEBEBASAN MANUSIA

Perbuatan buruk atau dosa yang dilakukan oleh seseorang adalah bersumber dari dirinya sendiri bukan dari Tuhan. Jika kita merujuk pada QS.al-A'rāf [7]: 172 dan al-Rūm [30]: 30, pada dasarnya fitrah manusia itu lebih mengutamakan kebaikan daripada keburukan dan lebih mendahulukan yang bermanfaat daripada yang berbahaya. Setiap potensi yang dimiliki fitrah manusia itu akan memberikan manfaat apabila potensi itu digunakan dengan baik. Karena itu, orang terpuruk pada keburukan, pada galibnya adalah karena ia tidak profesional dalam menggunakan potensi tersebut (Tohirin, 2019).

Sepanjang Sejarah manusia telah berusaha membedakan atau menyesuaikan Kehendak Allah dengan kemauan manusia.Ada orang-orang yang mengingkari adanya kemauan, sedangkan yang lainnya menyatakan bahwa kita menciptakan perbuatan kita sendiri dan oleh karena itu mengabaikan takdir. Namun demikian, karena Islam berada di pertengahan dalam segala hal, Islam menyatakan bahwa takdir Allah mendominasi eksistensi, termasuk dunia manusia, tetapi kita dapat menggunakan kemauan kita untuk mengarahkan hidup kita. Untuk mendukung penjelasannya, Fethullah Gülen mengutip al-Quran yang menyebutkan: "Al-Quran tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (QS. alTakwīr [81]: 27-29). Firman ini, menurut Gülen, bahwa kehendak yang absolut adalah milik Allah, tetapi tidak menyangkal kehendak manusia (Syah, 2000).

Adapun berkaitan dengan perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang, Fethullah Gülen berpendapat bahwa perbuatan itu tidak bisa dinisbahkan sebagai takdir Tuhan.Perbuatan tersebut adalah tanggung jawab manusia. Dosa akibat perbuatan itu adalah risiko manusia. Alasan Gülen, karena Tuhan tidak menyukai atau membenarkan perbuatan semacam itu, semua dosa dan kesalahan itu milik kita dan dilakukan atas kemauan kita.

Manusia memiliki kebebasan moral untuk melakukan tindakan mereka sendiri, tetapi Allah telah mengetahui tindakan tersebut sejak awal. Ini tidak mengurangi kebebasan manusia, karena pilihan-pilihan itu masih menjadi hasil dari kehendak mereka sendiri. Namun, Allah juga telah mengatur segala sesuatu dalam penciptaan-Nya, termasuk hasil dari tindakan manusia. Dalam pandangan ini, manusia memiliki tanggung jawab moral atas tindakan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat. Allah, sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, mengetahui segala sesuatu, tetapi ini tidak menghalangi kebebasan kehendak manusia (Mirza, 2016).

Allah telah menganugerahkan manusia kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah melalui akal dan kehendak bebas. Dengan bantuan wahyu, manusia bisa dibimbing untuk memilih jalan yang benar dan halal, serta menumbuhkan pengetahuan tersebut dalam dirinya. Namun, meskipun manusia memiliki kemampuan ini, mereka tidak kebal terhadap godaan atau rangsangan jahat dari luar, yang merupakan bagian dari sifat manusia yang disebut nafsu. Nafsu manusia cenderung mudah terpengaruh oleh rangsangan jahat meskipun dorongan emosional dan biologis itu sendiri tidak jahat (Niam & Daimah, 2019).

Dorongan nafsu ini perlu dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mentransformasikan nafsu ke tingkat tertinggi dari pencapaian spiritual, yaitu al-nafs al-muthmainnah. Nafsu manusia memiliki berbagai tingkatan, mulai dari an-nafs al-ammarah (jiwa yang selalu memerintah) yang cenderung kepada kejahatan, hingga an-nafs al-lawwamah (jiwa yang selalu menyalahkan diri dan menyesal) yang mulai mengarahkan manusia kepada kebenaran. Pada tahap ini, dorongan yang paling kecil sekalipun dari jalan yang lurus akan menimbulkan rasa penyesalan dalam hati seorang mukmin. Oleh karena itu, manusia harus menjaga keseimbangan dalam dorongan-dorongan nafsu agar tidak berlebihan atau kurang. Pengendalian nafsu ini bertujuan agar manusia dapat menggunakan sifat-sifatnya sesuai dengan syariat dan tidak menghilangkan dorongan-dorongan alami yang Allah ciptakan (Niam & Daimah, 2019).

Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya bebas untuk menjalankan keimanan dan karakter yang lurus atau menyimpang darinya. Lingkungan sosial sangat berpengaruh, namun manusia tetap memiliki kebebasan dan kemampuan untuk memilih lingkungannya serta menentukan tindakannya. Islam mengakui bahwa hereditas (sifat bawaan) dan lingkungan berpengaruh pada perkembangan kepribadian manusia. Namun, kedua faktor tersebut tidak bersifat menentukan secara otomatis. Manusia memiliki kehendak bebas yang bisa mengalahkan pengaruh-pengaruh tersebut dengan bantuan dan hidayah dari Allah. Oleh karena itu, meskipun ada ketentuan ilahi yang membimbing manusia, kebebasan manusia untuk memilih tetap diakui. Manusia harus menggunakan kebebasan ini untuk memilih jalan yang benar, dibantu oleh akal, wahyu, dan hidayah Allah untuk mencapai keseimbangan spiritual (Niam & Daimah, 2019).

KESIMPULAN

Pemahaman dan penerapan konsep takdir dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi umat Islam. Sementara Allah telah menetapkan segala sesuatu dalam takdir-Nya, manusia tetap memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan tindakan. Oleh karena itu,

menjaga keseimbangan antara menerima takdir dengan ikhlas dan menggunakan kebebasan manusia secara bertanggung jawab menjadi suatu hal yang sangat penting. Dengan demikian, melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep takdir, kita dapat hidup dalam harmoni dengan kehendak Allah dan mengambil tanggung jawab atas pilihan-pilihan kita dalam kehidupan.

Dalam konteks Islam, konsep takdir memegang peranan penting sebagai salah satu dari rukun iman yang menjadi landasan keyakinan setiap muslim. Takdir dipahami sebagai pengetahuan Allah yang mencakup segala yang akan terjadi, baik yang kecil maupun besar, dan telah ditetapkan oleh-Nya sejak awal. Namun, pemahaman tentang takdir bukanlah penerimaan buta terhadap nasib semata, melainkan menjadi landasan bagi setiap muslim untuk tetap berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menggapai cita-citanya.

Analisis terhadap konsep takdir juga mengungkapkan bahwa meskipun ada ketentuan Allah yang telah ditetapkan, manusia juga diberikan kebebasan untuk berbuat dan membuat pilihan. Kebebasan manusia ini memberikan ruang bagi keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Namun, manusia juga memiliki tanggung jawab moral atas pilihan dan tindakannya, serta harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Faktor-faktor seperti kondisi internal (faktor subyektif) dan kondisi eksternal (faktor obyektif) memengaruhi kebebasan manusia dalam membuat keputusan. Keduanya bersenyawa untuk membentuk kemampuan manusia dan menjadi dasar pertanggungjawaban manusia terhadap pilihan dan tindakan mereka. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang konsep takdir dalam Islam tidak hanya mengandalkan pada ketentuan yang telah ditetapkan, tetapi juga memperhatikan peran dan tanggung jawab manusia dalam menentukan nasibnya sendiri. Ini memberikan dasar yang kokoh bagi setiap muslim untuk tetap bertawakal kepada Allah dalam menjalani kehidupan, sambil tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambil.

DAFTAR REFERENSI

Admizal, I. (2021a). Takdir dalam Islam (Suatu kajian tematik). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, *3*(1). https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index

Arnesih. (2016). Konsep takdir dalam Al-Qur'an (Studi tafsir tematik). *Diya Al-Afkar, 4*(1), 117–145.

Haderi, A. (2014). Takdir dan kebebasan menurut Fethullah Gülen. *Teologia*, *25*(2).

Niam, Z. W., & Daimah. (2019). Landasan filosofis pembelajaran agama Islam perspektif hereditas, lingkungan, kebebasan manusia, dan inayah Tuhan. *At-Tarbiyat, 2*(2), 158–172. http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat

Nurwahidin. (2009). Memaknai kembali eskatologi dan semangat etos kerja Islami. *Humanika, 9*(1), 13–24.

Sa'diyah, F., Sani, A., Syarif, U., Jakarta, H., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2023). Doktrin qadar dalam Islam: Memahami dinamika antara free will dan determinisme.

Sadiyah, F., & Sani, A. (2023). Doktrin qadar dalam Islam: Memahami dinamika antara free will dan determinisme. *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research, 1*(2), 11–23.

Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan kehendak (free will) David Ray Griffin dalam perspektif filsafat agama. *Jurnal Filsafat, 26*(1), 137–161.

Zubair, A. C. (1994). Kebebasan manusia menurut konsep Islam. *Jurnal Filsafat*, 1–13.